

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Husamah dkk. (2019), peserta didik harus dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, yang meliputi keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara serta spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses dan suasana belajar.¹ Pendidikan juga dapat diartikan secara umum yaitu suatu proses pengembangan diri dalam melangsungkan kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses kehidupan.

Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat pendidikannya. Pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik untuk menciptakan negara yang cerdas di masa depan. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini sejalan dengan tujuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Dengan demikian, tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan memajukan pembangunan manusia. Mengembangkan manusia Indonesia yang

¹ Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).h. 33.

² Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, ed. Hadion Wijouo (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020).h. 19.

memiliki budi pekerti luhur, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan ketentuan UU No. 2 tahun 1985.³

Dalam pendidikan, proses pembelajaran mempunyai beberapa aspek penting. Guru dan siswa merupakan tokoh utama, dimana pembelajaran merupakan pusat pendidikan. Guru dan siswa memainkan peran yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator membantu menciptakan lingkungan belajar yang optimal, sementara siswa sebagai pembelajar mandiri, kolaborator, serta pemikir kritis dan kreatif bertanggung jawab atas kemajuan belajarnya sendiri. Interaksi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan dan pemahaman. Pendidikan juga mencakup pengembangan sikap dan karakter siswa, untuk menciptakan generasi yang pintar dan berakhlak mulia. Sebagaimana disebutkan dalam hadits (HR. Imam Ahmad bin Hanbal)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁴

³ Moh. Suardi, Tri Aripribowo, and Sypfrianisda, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Bantul: Parama Ilmu, 2017). h. 49

⁴ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal Juz II* (Beirut: Darul Kutub Alilmiyah, 1993), 504.

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia dan menjadi teladan yang baik bagi umat-Nya. Hadits tersebut menjelaskan bahwa ajaran Islam hadir untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan mengikuti ajaran Rasulullah, Guru sebagai pengajar di sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengajar siswa untuk selalu memperbaiki perilaku dan sikap.

Tujuan pendidikan sangat terkait dengan pendidikan karakter, yang menjadi salah satu bagian penting dalam membentuk pribadi. Menurut Lubna dalam Lestariani dkk (2025), pendidikan karakter merupakan perpaduan antara konsep pendidikan dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral, etika, serta kebajikan.⁵ Selain memberikan pengetahuan, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang membentuk kepribadian seseorang menjadi individu yang bertanggung jawab, berwawasan luas, dan memiliki kesadaran sosial.

Dalam hal ini, guru berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama dalam proses belajar dan pembentukan karakter siswa. Sebagai pengajar, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dalam penyampaian materi akademik, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui interaksi di lingkungan sekolah, guru berperan dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta nilai-nilai sosial lainnya yang mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal.

⁵ Dewi Lestariani et al., *Pendidikan Karakter* (Padang: Azizah Karya Bersama, 2025), 2.

Pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan penanaman sikap sosial dalam diri siswa. Karakter yang kuat akan tercermin dalam sikap sosial yang positif, seperti sikap saling menghargai, peduli terhadap sesama, gotong royong, dan merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan tempatnya tinggal. Selain menghasilkan manusia yang cerdas, pendidikan karakter yang efektif juga menghasilkan manusia yang berwatak positif dan mampu hidup berdampingan secara damai di masyarakat.

Penanaman sikap sosial dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di sekolah, guru berperan sebagai contoh bagi siswa dalam menerapkan sikap sosial yang baik. Selain itu, berbagai program sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan kerja kelompok, menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai sosial, siswa dapat memahami dan menerapkan sikap sosial dalam kehidupan mereka. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Mujadilah ayat 11 menjelaskan:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dari ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya memberi ruang bagi orang lain, serta bagaimana Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi, dan mereka yang mengajarkan serta mengamalkannya akan mendapatkan

kemuliaan di sisi Allah. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai pembimbing dan pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial, moral, serta etika kepada peserta didik. Sebagai seorang yang berilmu, guru memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter yang baik pada siswa. Dengan melakukan penanaman sikap bertanggung jawab, jujur, dan disiplin, guru membantu membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik.

Oleh sebab itu, penanaman sikap sosial ialah salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran. Penanaman sikap sosial kepada siswa sering dilakukan selama proses pembelajaran. Pengembangan sikap sosial dalam konteks rumah, masyarakat, dan sekolah terkait erat dengan mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengandung konsep tentang sikap sosial. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila senantiasa mengajarkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Pengamalan sikap sosial ini tercermin dalam tindakan nyata masyarakat Indonesia dalam menjaga persatuan, gotong royong, serta menghormati keberagaman dan hak asasi manusia. Sikap sosial ini lah yang seharusnya senantiasa ditanamkan kepada siswa. Berbagai pihak terlibat dalam pembentukan sikap sosial yang dilakukan oleh guru, orang tua, dan masyarakat.

Namun, penanaman sikap sosial seringkali terhambat oleh berbagai hal. Keterbatasan waktu, kurang variatifnya metode pembelajaran, serta kurangnya

materi ajar mengenai penanaman sikap. Lingkungan juga memberikan pengaruh besar terhadap sikap sosial siswa, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Lingkungan sosial yang positif berdampak pada kepribadian siswa yang positif, begitu pula sebaliknya. Dengan mendorong hubungan sosial antara siswa dan guru serta antar siswa, sekolah dapat melakukan pengembangan sikap sosial yang positif.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu bagian penting dalam penanaman sikap sosial siswa. Melalui mata pelajaran ini, nilai-nilai luhur Pancasila diajarkan untuk hidup bersosial dengan sikap gotong royong, peduli, serta toleransi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, sikap sosial mengarah pada sikap yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, rasa percaya diri, kepedulian, serta tanggung jawab dalam berbagai interaksi, baik dengan keluarga, teman, guru, masyarakat sekitar, maupun pada kehidupan bernegara.⁶

MIN Kota Banjarbaru merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang bertempat di Kelurahan Bangkal, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MIN Kota Banjarbaru berkomitmen untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman serta memperkuat pemahaman akademik dalam berbagai bidang.

⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016* (Indonesia, 2016), 6, [https://peraturan.bpk.go.id/Download/218791/Salinan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/218791/Salinan%20Permendikbud%20Nomor%2021%20Tahun%202016.pdf).

Berdasarkan hasil observasi awal atau pra-penelitian terhadap siswa kelas 5 MIN Kota Banjarbaru, ditemukan beberapa tantangan dalam penerapan sikap sosial di lingkungan sekolah. Beberapa siswa masih cenderung berbicara ketika pembelajaran berlangsung, tidak percaya diri saat diminta tampil ke depan kelas, serta ada yang terlambat kembali setelah jam istirahat. Kepala madrasah menjelaskan bahwa tidak semua sikap sosial sudah sepenuhnya berkembang pada diri siswa, namun hal tersebut wajar mengingat mereka masih dalam tahap perkembangan. Dengan bimbingan yang tepat dari guru dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, siswa diharapkan dapat terus meningkatkan sikap sosial mereka secara bertahap sehingga menjadi individu yang lebih disiplin, percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membantu guru dalam melaksanakan penanaman sikap sosial yang positif kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang berdasar kepada nilai-nilai luhur pancasila. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *“Penanaman Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 5 MIN Kota Banjarbaru”*.

B. Definisi Istilah

Untuk membantu pembaca memahami judul penelitian yang digunakan peneliti dan mencegah kesalahpahaman saat memahami judul penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memberikan penjelasan berikut.

1. Penanaman Sikap Sosial

Penanaman sikap sosial merupakan salah satu bentuk usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan dan melakukan perbuatan sosial yang baik. Penanaman sikap sosial juga dapat diartikan sebagai pembentukan karakter pada diri seseorang.

2. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kecenderungan untuk berperilaku tertentu dengan lingkungan sekitar. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap sosial adalah bentuk respon diri terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kesadaran tinggi akan nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini.

1. Bagaimana penanaman sikap sosial siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 5 MIN Kota Banjarbaru?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap sosial siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 5 MIN Kota Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini.

1. Untuk mengetahui penanaman sikap social siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 5 MIN Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap sosial siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 5 MIN Kota Banjarbaru.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan mengenai penanaman sikap sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

2. Secara praktis dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membantu sekolah, guru, serta siswa dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas belajar dengan sikap sosial yang baik. Mampu menambah wawasan guru mengenai penanaman sikap sosial selama pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

1. Hilwatunnisa Nurlayali, Sunardin, dan Aris Gumilar (2024) dengan judul “*Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas V di SDN Karang Tengah 1 Kota Tangerang*”. metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan siswa kelas V SDN Karang Tengah 1 Kota Tangerang telah menunjukkan sikap-sikap positif berbagai aspek karakter. Peran guru dalam memberikan teladan positif kepada siswa, baik dalam/di luar kelas, terbukti penting dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai sosial tersebut.
2. Puputri (2021) dengan judul “*Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa SDN 1 Rejang Lebong*”. Metode kualitatif deskriptif, teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guru kelas dan siswa kelas V sebagai subjek dari penelitian ini. Hasil menunjukkan penanaman sikap sosial pada siswa kelas V sudah dalam kategori baik secara umum, meskipun masih ada beberapa

tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan perilaku sosial yang kurang baik.

3. Riva Agustina (2021) dengan judul “*Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan guru memiliki peran paling penting dalam penanaman sikap sosial di sekolah sebagai teladan bagi siswa. Faktor pendukung dari penanaman sosial ini yaitu guru dan orang tua, serta faktor penghambat bisa berupa siswa itu sendiri, guru dan orang tua. Penanaman sikap sosial seharusnya dimulai sejak anak-anak. Pembelajaran IPS efektif menumbuhkan sikap sosial karena materinya relevan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri lima Bab, yakni:

1. Bab Satu Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan, semuanya terdapat pada bagian ini.
2. Bab Dua Tinjauan Teori dan Kerangka Konseptual, yang meliputi tinjauan teori dan kerangka konseptual.
3. Bab Tiga Metodologi Penelitian, yang mencakup topik-topik sebagai berikut: jenis dan metodologi penelitian, lingkungan penelitian, subjek penelitian, data

dan sumber data, alat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode validasi dan keabsahan data.

4. Bab Empat Hasil dan Pembahasan Penelitian, berisikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
5. Bab Lima Penutup, berisikan simpulan dan saran.